

MAKNA MIMPI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *HELENINA* KARYA

L. M. CENDANA SEBUAH KAJIAN PSIKOANALISIS

RIZKY FAJAR NOVELLA

**DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA,
FAKULTAS ILMU BUDAYA, UNIVERSITAS DIPONEGORO**

INTISARI

Cerita dalam karya sastra dapat tersampaikan berkat kehadiran tokoh-tokoh sebagai bagian dalam cerita. Untuk membuat lebih menarik, pengarang seringkali menampilkan para tokoh fiksi dengan perilaku yang unik, aneh, dan spesial yang dapat menimbulkan rasa penasaran pembaca. Rasa penasaran itulah yang seringkali menjadi pengikat pembaca untuk membaca lebih lanjut. Selain tokoh, konsep cerita juga menjadi tolak ukur bagaimana karya sastra dapat menjadi menarik. Novel *Helenina* karya L.M. Cendana dipilih dalam penelitian ini karena memiliki konsep unik yaitu mimpi dan masa lalu.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua permasalahan utama, yaitu: Pertama, bagaimana struktur fiksi berupa tema, plot dan pemplotan, tokoh dan penokohan, dan latar dalam novel *Helenina* karya L.M. Cendana. Kedua, bagaimana makna mimpi dan hubungan keberadaan mimpi yang dialami tokoh utama dengan keseluruhan cerita. Untuk menjawab kedua permasalahan tersebut, digunakan pendekatan struktur fiksi prosa untuk menganalisis dan memaparkan struktur novel, dan psikoanalisis Sigmund Freud untuk menganalisis mimpi untuk dapat diketahui makna mimpi sehingga dapat menemukan hubungan keberadaan mimpi dengan keseluruhan cerita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mimpi-mimpi yang dialami tokoh Larasita memiliki berbagai makna tersembunyi yaitu, sebagai wujud melampiaskan rindu, sebagai wujud meluapkan emosi, sebagai wujud keinginan untuk memiliki, sebagai wujud untuk memenuhi keinginan, dan sebagai wujud menolak kenyataan. Tiap mimpi yang muncul memiliki peranan penting dalam setiap kejadian ataupun konflik yang terjadi. Semuanya mengacu pada penuntasan urusan cinta Helenina dan Ario yang dikutuk oleh gugusan bintang.

Kata Kunci: *Helenina*, Mimpi, Manifes, Laten.

1. Pendahuluan

Novel *Helenina* adalah salah satu novel yang mengusung konsep mimpi dan dua latar waktu yang berbeda. Novel bergenre fiksi sejarah yang pertama kali dipublikasikan di Wattpad (salah satu situs *blogging*), dan telah dibaca tujuh ratus lima puluh empat ribu kali. Ini adalah novel kelima yang dirilis oleh L. M. Cendana. Karyanya itu kemudian turun cetak pada Agustus tahun 2015. Dengan fakta jumlah pembaca Wattpad yang kemudian dilanjutkan edisi cetak menunjukkan ada yang menarik dari novel tersebut. Salah satu hal yang menarik adalah novel ini menampilkan deretan mimpi yang berkelanjutan yang dialami tokoh utama. Di dalam mimpinya tersebut, Larasita menjelma menjadi sosok lain dengan kepribadian yang berbeda pula. Sosok tersebut adalah Helenina Bregmsma yang hidup pada tahun 1905. Melalui deretan mimpi yang dialami tokoh utama ini terciptalah makna tersembunyi di balik mimpinya. Tokoh utama, Larasita, mulai melakukan pencarian siapa sosok dirinya, siapa Helenina, dan adakah hubungan antara dirinya dengan Helenina.

Mimpi-mimpi yang dialami oleh tokoh utama ini akan dianalisis dengan menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud, yakni teori mimpi. Freud (dalam Milner, 1992:26-27) menjelaskan bahwa mimpi memiliki dua isi, yakni isi manifes dan isi laten. Isi manifes adalah gambaran-gambaran yang muncul dalam mimpi dan dapat dilihat secara jelas, sedangkan isi laten adalah keinginan pikiran yang tersembunyi dalam mimpi.

Melalui penjelasan Freud, penulis menggunakan isi manifes dan isi laten pada tiap-tiap mimpi yang dialami oleh Larasita kemudian dapat menjelaskan makna apa yang ada dalam mimpi tersebut.

2. Landasan Teori

2.1 Struktur Fiksi Prosa

Tema merupakan salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita lainnya yang selalu berkaitan dengan makna kehidupan. Dari sini pengarang menyuguhkan makna tertentu kehidupan dan sekaligus mengajak pembaca untuk dapat merasakan dan menghayati makna tersebut sebagaimana yang diharapkan. Burhan Nurgiyantoro (2009:74) menambahkan, dalam sebuah cerita, tema tidak akan disampaikan secara langsung melainkan secara implisit, selebihnya akan diungkap melalui unsur-unsur lainnya.

Burhan (2009:142) menjelaskan plot dalam sebuah cerita harus memiliki keutuhan dan kepaduan antara peristiwa yang satu dengan yang lainnya. Harus ada hubungan, ada sifat saling keterkaitan antarperistiwa, dan hendaklah jelas, logis yang mana dapat dikenali hubungan kewaktuannya lepas dari tempatnya dalam teks cerita yang mungkin di awal, tengah, maupun akhir. Perbedaan plot berdasarkan kriteria urutan waktu dibedakan menjadi dua kategori, yakni kronologis dan tak kronologis. Pertama, kronologis disebut sebagai plot lurus, maju, atau dapat juga disebut progresif. Kedua, tak kronologis disebut sebagai sorot-balik, mundur, *flash-back*, atau dapat disebut juga sebagai regresif (Nurgiyantoro, 2009:153). Namun, juga terdapat novel dengan plot campuran karena tidak ada novel yang mutlak berplot kronologis maupun mutlak berplot tak kronologis.

Kemudian tokoh dan penokohan juga merupakan unsur penting dalam cerita. Unsur ini lebih menarik perhatian pembaca ketimbang pemplotan, namun itu bukan berarti pemplotan dapat diabaikan begitu saja karena kejelasan mengenai tokoh dan penokohan dalam banyak hal bergantung pada pemplotannya (Nurgiyantoro, 2009:164). Penulis menggunakan dua cara yakni dengan penyampaian langsung dan penokohan yang disampaikan tersirat melalui kehidupan serta tingkah laku tokoh dalam cerita.

Latar atau *setting* mengacu pada pengertian tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang dikisahkan. Dalam hal ini, latar memberikan pijakan

cerita secara konkret dan jelas dimana penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca. Di dalam karya fiksi, latar, tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu, atau yang bersifat fisik saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2009:216-219).

2.2 Teori Mimpi Sigmund Freud

Alam mimpi merupakan bagian ketidaksadaran manusia yang memberikan kebebasan tak terbatas meski simbolisasi dalam mimpi mendapatkan pertentangan oleh dunia realitas, karena dalam mimpi, si pemimpi tidak dapat membatasi impian yang akan dimunculkan. Mimpi sebagai perilaku ketidaksadaran, dalam kesadaran muncul dalam bentuk lamuna. Lamunan tidaklah harus selalu tidur karena lamunan bawah sadar juga ada (Noor, 2010:94). Freud (dalam Milner, 1992:26-27) mengatakan bahwa mimpi memiliki dua isi, yakni isi manifes dan isi laten. Isi manifes adalah gambaran-gambaran yang dapat terlihat secara jelas di dalam mimpi. Sedangkan, isi laten adalah keinginan dan pikiran yang tersembunyi.

Selain itu, Minderop (2013:18-19) juga menjelaskan bahwa terdapat proses dalam mimpi yang disebut: *figurasi*, *kondensasi*, *pengalihan*, dan *simbolisasi*. *Figurasi* adalah cara tertentu agar hasrat terwujud dalam bentuk yang nyata dan aktual yakni pikiran mimpi yang seringkali difigurasikan ke dalam bentuk gambar ataupun kata-kata. Kemudian kondensasi dimana proses mimpi dengan menggabungkan beberapa pikiran tersembunyi dalam suatu imaji tunggal yang menghasilkan suatu gambaran yang berbeda. Lalu pengalihan, dimana mimpi tidak selalu berhubungan dengan pikiran laten, bahkan terkadang mimpi hanyalah sekadar rincian yang tak berarti. Terakhir simbolisasi, bahwa dalam gambaran mimpi seringkali terdapat pikiran tersembunyi melalui hubungan analogis yang mana Freud sebut sebagai simbol.

3. Pembahasan

Tema yang ingin disampaikan oleh L. M. Cendana dalam novel *Helenina* adalah perjuangan cinta dua insan yang terhalangi oleh status sosial. Dibuktikan dengan cinta Helenina dan Ario yang kandas karena kutukan gugusan bintang. Kutukan ini biasa disebut *star-crossed lovers*, dipercaya sebagai kutukan atas perbedaan suku, ras, atau status sosial.

“Kalo boleh mengatakan, Anda beruntung mendapatkan kesempatan kedua, menuntaskan apa yang tidak tuntas. Istilah lain yang terkenal adalah *star-crossed lovers*. Cinta yang dikutuk gugusan bintang (Cendana. 2015:336).”

Saat kematian Helenina yang begitu tragis, ia bersumpah kepada Ario untuk berjuang akan cinta mereka berdua. Janji mereka hidup kembali pada jalinan cinta antara Larasita dan Raka.

“Aku bersumpah kita akan dipertemukan kembali,” bisikan itu terdengar dari mulut Helenina di tengah nyanyian Agnus Dei yang larat itu. Matanya menyorot lekat pada mata Ario. Pandangan yang masih sama...(Cendana, 2015:405).

Tema lainnya yang muncul adalah pencarian jati diri Helenina setelah Larasita mengalami mimpi tentang gadis Belanda itu. Ini lebih kepada mencari tahu penyebab kematian Helenina dan mencari tahu tentang hubungan di antara mereka berdua.

Dalam novel *Helenina* ini memuat plot campuran dimulai dari kehidupan Helenina di masa lampau melalui mimpi Larasita lalu kembali pada ke kehidupan Larasita di kehidupan nyata. Berikut adalah tahapan plot dalam novel *Helenina* Karya L. M. Cendana.

1. Tahap awal, Larasita yang bermimpi menjelma menjadi sosok Helenina yang hidup pada awal abad 20. Karena mimpi berkesinambungannya ia menjadi berambisi untuk mencari tahu tentang Helenina Bregmsma. Siapakah Helenina dan mengapa Larasita merasa seperti ada ikatan dengan gadis Belanda itu.
2. Banyak hal yang menimpa Larasita, hal-hal di luar dugaan, ia baru mengetahui jika Raka ternyata selama ini sengaja tidak memberitahu informasi tentang Helenina

karena takut kehilangannya. Ditambah dengan Karma yang semakin menjadi untuk mencelakaiannya.

3. Keadaan mulai memuncak ketika Larasita dan Helenina sama-sama dalam bahaya. Larasita terbangun di atas sebuah perahu yang bocor di tengah-tengah danau, perlahan air mulai masuk ke dalam perahu dan mulai menggenangnya. Tak butuh waktu lama perahu menukik terbalik dan menghempaskannya ke dalam danau. Di sisi lain anak buah Anneke melakukan penyiksaan dan perbuatan keji pada Helenina hingga melemparnya ke dalam danau. Kematian Helenina dalam pelukan Ario sebagai tanda bahwa cinta mereka tidak bisa bersatu.
4. Titik puncaknya ketika Larasita mendapati bahwa orang yang dicintainya akan menikah dengan orang lain. Bayangan akan kebahagiaan dengan Raka telah sirna. Kutukan gugusan bintang benar-benar mengutuknya. Larasita dan Raka tidak bisa menuntaskan apa yang telah menjadi takdir antara Helenina dan Ario
5. Penyelesaian, Larasita mengambil keputusan untuk ikut dengan ayahnya ke Belanda untuk memulai lembaran hidup yang baru.

Larasita Nareswari adalah tokoh utama dalam novel *Helenina*, yang mendominasi cerita dari awal hingga akhir. Larasita dikategorikan sebagai tokoh protagonis. Larasita masuk dalam tokoh berkembang karena mengalami perubahan perkembangan dalam karakter yang keras kepala dan pantang menyerah menjadi seseorang yang bisa berpikir lebih bijaksana.

Tak kepalang tanggung, aku datang lagi ke rumahnya. Raka boleh menertawakan mimpiku dan menganggapku gila—bahkan menyuruhku datang ke psikiater. Tapi aku pantang mengibarkan bendera putih. Kutekan bel berkali-kali. Dalam hati aku menghitung detik demi detik, menunggu gerbang utama dibuka (Cendana, 2015:85).

Sifat keras kepalanya juga didukung oleh pernyataan ayah kandung Larasita, Meneer Gevaarlijk pada sudut pandang Raka.

“Wah, kalau saya ke Indonesia dan mengajak Lala pergi, tidak semudah itu. Lala memang suka nonton, apalagi film fantasi. Tapi saya rasa mengajaknya pergi nonton setelah bertahun-tahun tak bersua, sepertinya cukup sulit. Kan sudah saya bilang dia keras kepala. Diajak nonton teater biarpun dia pecinta pertunjukan teater, jika bersama saya, rasanya tidak mungkin (Cendana, 2015:158).”

Tokoh Larasita mengalami perubahan menjadi sosok yang lebih dewasa setelah mengalami puncak konflik dengan tokoh Raka, ini didukung oleh pernyataan Raka dalam sudut pandangnya.

Pandangannya lalu dibagi menuju ke arahku dan senyumnya lenyap seketika. Kukira ia berbalik dan masuk ke dalam rumah enggan menyapaku. Di luar perkiraan, ia sudi melangkah kakinya menghampiriku dengan pandangan yang berulang kali dibuang ke sepenjuru arah menolak bertatap muka denganku. Akan tetapi saat ia berhenti di depanku, diberikannya senyum yang lama tak kulihat. Lengkap dengan tatapannya yang masih sama. Ia masih Larasita yang aku kenal dulu. Tatapan dan senyumnya tak dapat menipu. Kendati penampilannya kini berbeda. Dress sebatas lutut dengan tali menggantung di pundaknya. Rambutnya diikat ke belakang, menyisakan beberapa helai dibentuk ikal membingkai wajah bidadarinya (Cendana, 2015:508).

Tempat terjadinya peristiwa dalam cerita sebagian besar yang terjadi dalam novel *Helenina* mengambil latar tempat di Surabaya. Tempat pertama kalinya untuk Larasita bertemu dengan Raka..

“Haha, entah kebetulan atau tidak, atasan memintaku meliput sebuah pagelaran seni besar di Surabaya. Beberapa jam yang lalu aku sampai di bandara Juanda, istirahat sejenak di hotel Majapahit, lantas pergi ke Balai Pemuda menggunakan taksi. Sialnya, atasan memintaku berangkat sendiri tanpa Elsa (Cendana 2015:50).”

Lalu, pada tahun 1905, dimana pertama kalinya Helenina menginjakkan kaki kembali di Peneleh, sebuah daerah di Surabaya. De Begraafplaats Peneleh, tempat dimana Helenina dan Ario sering bertemu. Seperti yang tertera pada surat Ario untuk Helenina yang meminta untuk menemuinya di tempat itu.

“Kalau kau mau, Nin, aku akan menunggumu di De Begraafplaats Peneleh sore ini (Cendana, 2015:42).”

Cendana juga memberikan catatan kaki, bahwa De Begraafplaats Peneleh adalah Makam Peneleh, terletak di Jalan Makam Peneleh Surabaya. Merupakan makam tertua di dunia yang dibuat orang Belanda sejak zaman VOC.

Kemudian rumah sakit dimana Larasita dirawat setelah nyaris tenggelam di danau. Penthouses dimana Larasita mencoba menghilangkan rasa sakit yang dirasakannya akibat pengumuman pernikahan Raka.

Nadira diam-diam mengajakku ke Penthouses bersama teman-teman redaktur lain. Sebagian dari kami memencar menyaa kawan mereka, sedangkan aku melekat bersama Nadira (Cendana, 2015:496).

Amsterdam tempat dimana Larasita memulai kehidupan barunya dan bertemu dengan Raka setelah lima tahun lamanya.

Sehari lalu aku sampai di bandara Siphol, langsung mengemasi barang menuju apartemen sementara seraya menghubungi bagian penyewaan mobil di Amsterdam (Cendana, 2015:506).

Waktu terjadinya peristiwa dalam novel *Helenina* disebutkan dengan jelas oleh pengarang, yakni masa sekarang dan masa lalu. Masa sekarang adalah waktu yang dialami oleh Larasita di dunia nyata, sedangkan masa lalu adalah waktu yang dialami Larasita dalam mimpinya sebagai Helenina yang hidup pada tahun 1905 di zaman Hindia-Belanda. Ini di dukung dengan pernyataan Larasita pada Elsa.

“Gue serius, Sa semalem gue mimpi aneh, kayak nyata banget. Gue kayak nyelem ke dalem sejarah di awal-awal abad 20, jadi noni gitu deh. Nyokap gue Jawa asli, bokap gue Belanda yang punya perusahaan di banyak kota—(Cendana, 2015:21).”

Keterangan pagi, siang, sore dan malam hari juga ditunjukkan dengan jelas.

“Larasita. Bangun, Nak. Sudah pagi (Cendana, 2015:17).”

“Dan mimpiku rupanya berlanjut malam berikutnya. (Cendana, 2015:23).”

“Sampai sore itu pun, tiada pesan kudapat. Aku putus asa. Apakah ia sibuk? Sebenarnya apa yang dilakukan Ario di asramanya?(Cendana, 2015:59)”

“Tak perlu. Mungkin besok saja. Tak enak kalau malam-malam begini berkunjung ke rumahmu. Nanti disangkanya aku menantang Pieter Bregmsma dengan menggauli anak perempuannya (Cendana, 2015: 67).”

“Untung Ario mengajakku ke kuburan ini siang hari. Coba waktu sore tempat seseram ini membikin mimpi buruk saja (Cendana, 2015:78).”

Novel *Helenina* digambarkan dengan dua latar sosial yakni latar sosial yang terjadi pada masa sekarang di Surabaya dan pada masa Hindia-Belanda di Surabaya. Kota Surabaya dikenal sebagai kota pahlawan yang bahasa asli daerahnya merupakan bahasa Jawa. Saat masa Hindia-Belanda dulu, Surabaya dikenal sebagai kota pelabuhan, tempat dimana perdagangan terjadi. Kaum Eropa, Inlander dan Pribumi pada saat itu dibatasi oleh strata sosial yang dibangun oleh kaum Eropa. Dimana para kaum Pribumi dilarang untuk berdekatan dengan kaum Eropa.

“Bagi pribumi, orang-orang kulit putih, entah Eropa, Totok, maupun Indische, mereka lebih baik daripada kami. Hukum Belanda bahkan meninggikan orang-orang kulit putih. Meski kau hanya peranakan, kau dilindungi Hukum Belanda, Nin. Apalagi kalau Papamu menikahi Mamamu secara sah (Cendana, 2015:67).”

Seperti yang terjadi pada keadaan sosial pada kehidupan Helenina, dimana ia adalah anak dari seorang gundik yang diperistri oleh kaum Eropa. Ibunya, Nyai Among adalah salah satu gundik dari Pieter Bregmsma. Status Nyai Among dan Helenina akan menjadi sah di mata hukum jika Pieter menikahi Nyai Among secara sah. Namun Nyai Among menolak dengan alasan keinginan Pieter tidak adil bagi gundik yang lainnya. Apalagi mengingat Pieter memiliki istri sah, Anneke Bregmsma, yang tinggal di Belanda.

Mimpi yang dialami oleh Larasita dibagi menjadi empat bagian, mimpi pertama adalah mimpi bagaimana Larasita menjelma menjadi sosok Helenina dan menjalani kehidupan dari awal datang di Peneleh hingga kekejaman yang yang terimanya. Kedua, Larasita masih bermimpi tentang Helenina yang sedang berbahagia dengan keluarga kecilnya bersama Ario. Mimpi ketiga, dimana Larasita menjadi dirinya sendiri melaju dalam ingatan masa kecilnya

bersama dengan orangtuanya. Terakhir, dalam mimpinya menceritakan tentang awal pertemuannya dengan Raka dan menjalin hubungan dengannya.

Mimpi pertama yang dialami oleh Larasita memiliki beberapa fase. Fase pertama adalah ketika dirinya bermimpi menjelma menjadi sosok gadis Belanda yang baru saja datang di Peneleh yang diketahui bernama Helenina Bregmsma. Dimana Helenina merupakan anak kesayangan Pieter Bregmsma. Sesampainya di rumah ia disambut oleh ibunya, Nyai Among yang sangat menyanyanginya. Berikut adalah isi manifes:

“*Mijn dochter!* Mengapa kau berkata seperti itu?” pelukanku dilepas. Mama mengamatiku dari puncak kepala sampai ujung kaki. Cucuran air mata terhenti di dagunya, menggantung, kemudian terjatuh. Begitu bahagianya ia melihatku datang kemari setelah sekian lama kami dipisah secara paksa. “Makin besar makin cantik kau ini, Nak. Sehat?” (Cendana, 2015:12).

Pada fase mimpi ini, terdapat isi laten menggambarkan bagaimana sayangnya Nyai Among terhadap putri semata wayangnya yang telah lama berpisah, dan ini berbanding terbalik pada apa yang dirasakan oleh Larasita di dunia nyata. Dimana ia marah dengan Mamanya karena lebih memilih pekerjaannya ketimbang dirinya.

Fase mimpi berikutnya menggambarkan Helenina Bregmsma yang mengalami perjalanan terjal dalam merajut cinta bersama Ario. Semua berawal ketika hubungannya dengan Ario ditentang dan diketahui oleh ayahnya, Pieter Bregmsma. Hal ini mengakibatkan kedua orangtua Helenina bertengkar hebat. Berikut adalah isi manifes dari mimpinya:

“Bukankah ini yang kau mau?” suara Mama melemah, tertelan dalam kegetiran. Nadanya bergetar, pertahanannya goyah. Ia lalu menggerung. “Jangan siksa anakku! *Zij weet niets! Zee waard niet zijn zulks. Dit is mijn zonde, mijn schuld, haar niet martelen!*” Suara Mama terpecah menjadi tangis tertahan. “Dosa ini biarkan aku yang menanggung, Tuan. Aku bersedia melakukan apa pun. Aku berjanji akan patuh. Jangan dia, Tuan. Jangan, Tuan. Biarkan dia bahagia. Demi Allah, biarkan dia bahagia.” (Cendana, 2015:145).

Pertengkar orangtua Helenina ini terdapat isi laten dalam bentuk representasi ketakutan Larasita yang masih ada di dalam hatinya. Bahwa kenyataan yang ada kedua orangtuanya telah berpisah lama dan apa yang terjadi di mimpinya ini membuatnya

meluapkan emosi setelahnya. Bisa dikatakan makna mimpi ini sebagai wujud untuk meluapkan emosi ketakutannya.

Aku menangis. Pembaca, aku menangis. Aku menangis hari ini. mimpi itu terlalu mengerikan sekaligus menyedihkan bagiku. Seakan aku sendiri yang mengalaminya. Seakan benar itu aku. Dapat kurasakan sakit yang didera Helenina. Baik batin, fisik, dan mental. Sial, mengapa aku jadi melodrama seperti ini? (Cendana, 2015:146).

Kemudian fase mimpi terakhir adalah ketika Helenina mendapatkan kekejaman dengan mendapatkan siksaan dan perlakuan tak senonoh dari para prajurit suruhan ibu tirinya, Anneke Bregmsma. Berikut isi manifes dalam mimpinya :

Terkutuk! Bangsat! Ingin kuteriakan itu seandainya mulutku tak dibekap! Kekejaman mereka menyulutkan emosiku. Aku meronta ingin melawan, menyikut keras prajurit yang mendorong punggungku kasar. Alih-alih tindakan beraniku itu mengundang perhatian si pemuda bermata hijau. Ia menarik rambutku kasar, menghadapkan wajahku padanya dan berbicara patah-patah menggunakan bahasa Belanda, seperti petisi keras agar aku tak melawan dan kurang ajar (Cendana, 2015:331).

Terdapat isi laten yang mana kedatangan Anneke dalam kehidupan Helenina ini digambarkan sebagai kegelisahan yang muncul karena takut akan kehilangan. Seperti pada kehidupan Larasita yang gelisah akan kehadiran Rinai yang mana adalah tunangannya Raka. Kemudian kekejaman yang dialami oleh Helenina juga sebuah bentuk representasi dari ketakutan yang dialami Larasita ketika mendapatkan ancaman dari Karma, bentuk jati diri lain dari Rinai, tunangan Raka.

Pada mimpi kedua ini terdapat isi manifes yakni Larasita bermimpi berada di sebuah rumah di pinggir danau dengan beberapa ekor angsa putih. Ia menyadari jika dirinya kini menjelma menjadi Helenina Bregmsma kembali.

Rumah kecil di pinggir danau dengan beberapa ekor angsa putih adalah pemandangan pertama yang kudapatkan. Seperti hari pertama aku memimpikan gadis Indische itu, aku menjelma menjadi dirinya, hidup sebagai dirinya, berjalan anggun dengan langkah ringan menghampiri bangku kayu panjang di sebelah sebatang pohon beringin rindang yang dipasang ayunan kecil (Cendana, 2015:412).

Terdapat beberapa simbol yang muncul dalam mimpi Larasita kali ini, pertama simbol rumah yang mana diartikan sebagai tempat tinggal untuk sebuah keluarga. *Kedua* terdapat simbol danau, yang digambarkan dengan perairan yang tenang. *Ketiga* adalah beberapa ekor angsa putih, yang secara filosofis warna putih dilambangkan sebagai simbol kesucian dan kebaikan. *Keempat* terdapat pohon beringin rindang yang berarti sebagai sesuatu yang hijau dan teduh. Terakhir, simbol ayunan, yang mana bergerak melambung maju mundur yang memiliki arti permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Namun, ayunan ini hanya diam yang menggambarkan tidak ada permasalahan yang terjadi. Dalam hal ini, jika digabungkan simbol-simbol yang ada dalam mimpi Larasita merujuk pada keluarga yang bahagia, dan tentram. Terdapat isi laten dalam mimpi ini, keinginan terdalam Helenina untuk memiliki keluarga yang bahagia didukung dengan pernyataannya kepada Ario saat pertemuan mereka di padang rumput dekat istal kuda. Bagaimana Helenina mengungkapkan segala angan-angannya bersama dengan Ario dan lainnya.

“Aku membayangkan rumah kecil dekat danau. Di sebelahnya terdapat sebatang pohon lengkap dengan ayunannya. Tempat itu kelak akan menjadi kesukaan anak-anak kita,” kataku mulai mengandai. “Mereka berlarian kian-kemari. Saling bekerjaran. Bermain petak umpet tanpa lelah. Lalu kembali jika senja mulai tiba.” (Cendana, 2015:183).

Mimpi ini memiliki makna sebagai bentuk untuk memenuhi keinginan Helenina yang tidak dapat terwujud di dunia nyata. Keinginan memiliki sebuah rumah kecil di didekat danau bersama dengan Ario serta hidup bahagia dengan anak-anak mereka telah lenyap. Larasita menyadari hal itu karena ia tahu keinginan Helenina itu sirna bersamaan dengan kematian tragisnya.

Di saat itu pula aku sadar. Semua itu hanyalah mimpi. Sebagian kecil dari seluruh keinginan Helenina sebelum ia mati. Dan aku sadar, hal itu tak akan terpenuhi (Cendana, 2015:415).

Mimpi ketiga yang dialami Larasita memiliki isi manifes yang mana Larasita bermimpi ketika ia masih kecil. Sebuah kenangan dimana ia sedang asyiknya bercengkrama,

tertawa cekikikan dengan kedua orangtuanya saat berlibur di Amsterdam saat liburan musim panas ketika usianya masih sembilan tahun.

Kali ini aku menjadi diriku sendiri. Entah ini hari ke berapa aku tak lekas menyudahi petualanganku di alam ini. Beda dari mimpi sebelumnya, yang ini adalah kenyataan. Aku serasa dibawa kembali ke masa kecilku. Diingatkan lagi pada masa-masa bahagia itu. Aku kembali menjadi sosok bocah kecil yang berlarian dengan sepatu berdecitnya. Rambutku yang panjang tersentak di belakang punggung. Sebagai balita yang aktif, aku meloncat sana, meloncat sini, bertepuk tangan, melompat-lompat, dan menyanyikan lagu berbahasa Belanda dengan suara melengking yang membikin orangtuaku tertawa (Cendana, 2015:420).

Terdapat isi laten bahwa mimpi yang dialami Larasita ini sebagai wujud untuk melampiaskan kerinduannya terhadap orangtuanya yang kini sudah berpisah. Larasita menginginkan bisa merasakan kembali kebersamaan itu.

Pemutaran ulang kenangan di dalam mimpiku itu memunculkan rasa rindu. Rindu pada kehangatan mereka ketika masih bersatu. Jika aku diberi kesempatan untuk memutar waktu, aku berharap bisa mengulang sekali lagi masa kecilku dan mengubah sedikit saja bagian yang kubenci (Cendana, 2015:422).

Pernyataan Larasita dalam mimpinya tersebut menguatkan akan makna mimpinya ini sebagai wujud untuk melampiaskan kerinduannya yang mendalam kepada orangtuanya. Kerinduan yang telah menumpuk dan tidak mudah untuk direalisasikan mengingat bagaimana keadaan orangtuanya sekarang yang telah berpisah cukup lama. Kasih sayang yang diterimanya saat masih kecil tidak bisa ia dapatkan sekarang dan kerinduannya ini terbawa ke dalam alam mimpinya.

Mimpi terakhir yang dialami Larasita dibagi menjadi tiga fase.

“Sori...” Aku menampilkan raut muka memelas dan penuh penyesalan. Ia menyematkan diri melempar senyum ramahnya padaku sebelum berlalu pergi. Rasanya aku dibawa terbang Cupid. Aku perhatikan ia sampai lenyap di balik pintu kaca (Cendana, 2015:427).

Pada fase pertama ini sebagai wujud kenangan manis Larasita ketika pertemuan pertamanya dengan Raka, yang diawali dengan adu mulut dan sikap dingin yang ditunjukkan lelaki itu padanya.

Fase kedua, Larasita bermimpi bertemu kembali dengan Raka di kelas Kontemporer, dimana Raka sangat mengerti tentang karya-karya seniman kota.

Dan berceritlah ia tentang latar belakangnya menciptakan lukisan tersebut. Aku mendengarkan dengan seksama sambil berwah-wah dalam hati. Ini memang keberuntungan bagiku. Selain bisa diajak mengobrol sang malaikat jatuh, aku bisa mengerjakan tugas laporanku pula (Cendana, 2015:428).

Pertemuan sekaligus perkenalan Larasita dengan Raka ini sebagai wujud untuk mengenang ingatannya saat berkenalan dan mulai mengetahui ketertarikan Raka pada dunia seni. Juga untuk menegaskan pada kejujurannya dengan mengagumi ketampanan Raka.

Fase terakhir dari mimpinya ini adalah ketika dirinya menjadi kekasih Raka dan pada akhirnya lelaki itu melamarnya untuk melaju dalam jenjang pernikahan yang mana membuat Larasita menganggukkan kepala, tanda menyetujuinya. Terdapat isi manifes yang ada dalam fase mimpinya ini, gambaran jelas tentang lagu yang diputar dan benda-benda serta orang di sekitar yang mampu pemimpi sebutkan.

“Kau mau nikah sama aku?” (Cendana, 2015:431).

Bagian fase mimpinya ini disebut sebagai wujud keinginan untuk memiliki dimana Larasita menginginkan Raka, yang mana lelaki itu sudah dijodohkan dengan wanita lain. Ia pun menganggap bahwa Raka adalah jodoh untuk dirinya.

Dan ini adalah mimpi paling indah sekaligus menjadi kutukan bagiku. Sebab bila aku membuka mata, aku tak yakin hal itu akan terjadi padaku. aku tak yakin ia bisa mencintaiku sejauh itu...(Cendana, 2015:432).

Secara sadar Larasita mengakui jika dirinya sedang bermimpi dan ia tidak yakin apa yang terjadi di dalam mimpinya tidak akan terwujud. Simbol lamaran yang muncul ini adalah bentuk hasrat kuat dirinya untuk dapat bersama dengan Raka. Mengharapkan lelaki itu benar-benar melamarnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis struktural fiksi prosa pada novel *Helenina* karya L. M. Cendana, novel ini memiliki tema utama yaitu perjuangan cinta dua insan yang terpisah oleh waktu dan terhalangi oleh status sosial. Novel ini memiliki plot campuran dimana cerita didominasi oleh masa lalu Helenina yang muncul dalam mimpi Larasita maupun berdiri sendiri dalam cerita kemudian kembali pada masa kini yang dilalui oleh Larasita. Selain itu, terdapat dua latar waktu berbeda, yakni pada masa Hindia-Belanda serta masa kini. Latar tempat yang ada dalam alur cerita mimpi maupun nyata kebanyakan terjadi di Kota Surabaya. Juga, terdapat latar sosial budaya yang menonjol yaitu strata sosial yang diberlakukan pada masa Hindia-Belanda, dimana para kaum Pribumi dilarang untuk berdekatan dengan kaum Eropa.

Memiliki empat tokoh utama yakni, Larasita Nareswari, Helenina Bregmsma, Raka Digdaya Suryadiningrat, dan Arianta Kertapadi Adiharja (Ario) dikarenakan masing-masing memiliki porsi pada pembagian sudut pandang orang pertama dalam alur cerita dan banyak berinteraksi dengan tokoh lainnya. Sedangkan tokoh lainnya yakni tokoh pendukung utama, dan pendukung tambahan yang berperan dalam mengembangkan alur pada keempat tokoh utama, terutama pada tokoh Larasita, antara lain: Karma, Rinai Mentari Adisurya, Nyai Among (Mama Menik), Pieter Bregmsma, Mahesa Pangestu, Anneke Bregmsma, Jan de Witt, dan Elsa.

Dari hasil analisis mimpi Sigmund Freud, dengan membedah isi manifes dan isi laten dalam mimpi beserta dengan simbol-simbol yang muncul dalam mimpi Larasita, memiliki berbagai makna, antara lain: sebagai wujud melampiaskan rindu, sebagai wujud meluapkan emosi, sebagai wujud keinginan untuk memiliki, sebagai wujud untuk memenuhi keinginan, dan sebagai wujud menolak kenyataan. Mimpi-mimpi yang dialami Larasita memiliki hubungan kuat dengan keseluruhan cerita. Tiap mimpi yang muncul memiliki peranan penting dalam setiap kejadian ataupun konflik yang terjadi.

5. Daftar Pustaka

- Bertens, K. 2005. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Cendana, L. M. 2015. *Helenina*. Lamongan: Pagan Press.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: MedPress.
- Freud, Sigmund. 2009. *Pengantar Umum Psikoanalisis* terjemahan Haris Setiowati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freud, Sigmund. 2015. *The Interpretation of Dreams (Tafsir Mimpi)* terjemahan H. Supriyanto Abdullah. Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra* terjemahan Apsanti DS., dkk. Jakarta: Intermasa.
- Minderop, Albertine. 2013. Cetakan ketiga. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Walgito, Bimo. 2005. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.